

ANALISIS RASIO KEUANGAN DALAM MEMPREDIKSI FINANCIAL DISTRESS PADA PERUSAHAAN SEKTOR INDUSTRI DASAR DAN KIMIA YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2011-2015

Asna Nur Kholidah

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember
asnanur12@gmail.com

Tatang Ary Gumanti

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember
tatangag@unej.ac.id

Ana Mufidah

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember
mupid_ah@yahoo.co.id

Abstract: *This reserach aims to analyze the ability of financial ratios in predicting financial distress. It was a quantitative research using logistic regression model to analyze the ability of current ratio, return on assets, total assets turn over, and debt to assets ratio in predicting companies financial distress. The population of this research were the basic industry and chemical companies listed in Indonesia Stock Exchange. 52 companies satisfy the criteria. Sample were divided into two groups, 19 potentially financial distress companies and 33 not potentially financial distress companies. Result indicates that current ratio, return on assets, and debt to assets ratio acted as predictor of financial distress, while total assets turn over could not predict financial distress. Current ratio and return on assets have negative significant impact on predicting financial distress. Debt to assets ratio have positive significant impact on predicting financial distress.*

Keywords: *Financial distress, Financial ratios, Logistic regression, Net profit*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan rasio keuangan dalam memprediksi *financial distress*. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan model regresi logistik untuk menganalisis kemampuan *current ratio*, *return on assets*, *total assets turn over*, dan *debt to assets ratio* dalam memprediksi *financial distress* perusahaan. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan yang memenuhi kriteria sampel adalah sebanyak 52 perusahaan. Sampel dibagi ke dalam dua kelompok, 19 perusahaan berpotensi mengalami *financial distress* dan 33 perusahaan tidak berpotensi mengalami *financial distress*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *current ratio*, *return on assets*, dan *debt to assets ratio* dapat memprediksi *financial distress* perusahaan sedangkan *total assets turn over* tidak dapat memprediksi *financial distress*. *Current ratio* dan *return on assets* memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress* perusahaan. *Debt to assets ratio* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *financial distress* perusahaan.

Kata Kunci: *Financial distress, Laba bersih, Rasio keuangan, Regresi logistik*

Pendahuluan

Financial distress merupakan keadaan dimana perusahaan gagal atau tidak mampu lagi memenuhi kewajiban-kewajiban kepada kreditur karena perusahaan mengalami kekurangan dan ketidakcukupan dana dimana total kewajiban lebih besar daripada total aset, serta tidak dapat mencapai tujuan ekonomi perusahaan yaitu profit. *Financial distress* terjadi sebelum kebangkrutan. *Financial distress* terjadi karena perusahaan tidak mampu mengelola dan menjaga kestabilan kinerja keuangan yang bermula dari kegagalan perusahaan dalam mempromosikan produk yang dibuat sehingga menyebabkan turunnya nilai penjualan (Platt dan Platt, 2006). *Financial distress* perlu diketahui sejak dini agar perusahaan dapat melakukan tindakan-tindakan penanggulangan sebelum terjadinya kebangkrutan. Oleh karena itu, perlu dikembangkan cara mendeteksi *financial distress* sejak dini untuk mengetahui tingkat risiko kebangkrutan suatu perusahaan.

Gejolak ekonomi yang terjadi berupa melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dollar (USD) memberikan dampak besar bagi industri di Indonesia. Menurut data Kementerian Perindustrian Indonesia, sekitar 64% dari total industri di Indonesia masih mengandalkan bahan baku, bahan penolong, serta barang modal impor untuk mendukung proses produksi (www.kemenperin.go.id). Jumlah tersebut berasal dari sembilan sektor industri yakni sektor industri logam, otomotif, elektronik, kimia dasar, makanan dan minuman, pakan ternak, tekstil, serta industri pulp dan kertas. Ketergantungan terhadap bahan baku impor yang tinggi menyebabkan mayoritas industri rentan terhadap fluktuasi nilai tukar rupiah. Tahun 2013, nilai tukar rupiah melemah hingga mencapai Rp 10.875. Hal ini berdampak pada naiknya harga bahan baku industri yang menyebabkan biaya produksi terus meningkat seiring melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dollar (USD). Kenaikan harga bahan bakar minyak pada bulan November 2014 membuat industri di Indonesia semakin terpuruk. Menteri Perindustrian, Saleh Husin menyatakan kenaikan harga BBM membuat beban produksi industri naik rata-rata 4% yang berasal dari biaya logistik dan distribusi produk. Ekonomi Indonesia semakin memburuk pada awal tahun 2015 yang ditandai dengan pertumbuhan industri yang terus menurun akibat kondisi yang kurang stabil. Oktober 2015, nilai tukar rupiah kembali melemah hingga mencapai Rp 14.580 per dollar (USD). Kondisi perekonomian yang kurang stabil seperti sekarang ini memengaruhi keadaan perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dimana hal tersebut

dapat menyebabkan probabilitas perusahaan mengalami kesulitan keuangan semakin tinggi.

Sektor industri dasar dan kimia merupakan sektor industri yang terkena dampak paling besar karena adanya pelemahan nilai tukar dan kenaikan harga bahan bakar minyak. Sejumlah perusahaan mengalami penurunan laba bersih akibat biaya produksi yang terus menerus meningkat bahkan beberapa perusahaan mengalami laba bersih negatif. Hal ini terjadi karena sebagian besar perusahaan menggunakan bahan baku dan bahan penolong dalam impor dalam kegiatan produksi serta meningkatnya biaya distribusi atas barang hasil produksi. Oleh karena itu, perlu adanya model yang mampu untuk memprediksi *financial distress* bagi sektor industri dasar dan kimia agar nantinya dapat digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan sebelum terjadinya kesulitan keuangan yang dapat menyebabkan kebangkrutan.

Analisis *financial distress* dilakukan untuk mendeteksi potensi terjadinya kesulitan keuangan sejak dini pada perusahaan agar perusahaan dapat melakukan tindakan-tindakan manajemen untuk mencegah terjadinya kebangkrutan di masa yang akan datang. Pengukuran *financial distress* dapat dilakukan dengan menggunakan rasio keuangan yang dapat dihitung dari data-data laporan keuangan perusahaan. Rasio keuangan merupakan salah satu analisis penting dalam penilaian kinerja suatu perusahaan yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada periode tertentu yang mencerminkan kinerja perusahaan pada periode yang bersangkutan (Gumanti, 2011:103).

Salah satu indikator yang dapat dijadikan kriteria perusahaan yang mengalami *financial distress* adalah adanya laba bersih negatif selama beberapa tahun berturut-turut (Whitaker, 1999; Platt dan Platt, 2002) setidaknya selama dua tahun berturut-turut (Almilia, 2003; Widarjo dan Setiwan, 2009; Hanifah, 2013). Laba bersih negatif merupakan indikator yang menggambarkan penurunan kinerja perusahaan dalam hal kemampuan memperoleh profit akibat dari naiknya biaya produksi maupun penurunan jumlah penjualan. Selain laba bersih negatif, *financial distress* dapat ditandai dengan nilai *earnings per share* yang negatif (Pumomo, 2013) atau perusahaan *delisting* dari Bursa Efek Indonesia (Almili, 2004). Dalam artikel ini, perusahaan dikategorikan berpotensi mengalami *financial distress* apabila memiliki laba bersih negatif selama dua tahun berturut-turut. Laba operasi negatif menunjukkan ketidakmampuan perusahaan dalam pengelolaan sumber daya guna mencapai tujuan ekonomi yakni profit sehingga perusahaan mengalami kerugian operasional. Perusahaan dengan

kondisi laba bersih negatif berturut-turut kemungkinan besar mengalami *financial distress* apabila tidak segera dilakukan tindakan penyelesaian akan mengarah kepada kebangkrutan.

Berdasarkan data emiten per tanggal 16 Oktober 2015, jumlah perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebanyak 65 yang terbagi kedalam delapan subsektor yakni subsektor semen, subsektor keramik dan kaca, subsektor logam, subsektor kimia, subsektor plastik dan kemasan, subsektor pakan ternak, subsektor kayu dan pengolahannya, serta subsektor pulp dan kertas. Adanya gejolak ekonomi berupa melemahnya nilai tukar rupiah dan kenaikan bahan bakar minyak menyebabkan sejumlah perusahaan mengalami penurunan laba bersih bahkan beberapa perusahaan mencatatkan kerugian.

Penelitian terdahulu menemukan bahwa ada sejumlah faktor yang dapat dikaitkan dengan *financial distress* perusahaan yaitu *current ratio* (Platt dan Platt, 2002), *return on asset* (Platt dan Platt, 2002), *total assets turn over* (Yap, 2012), dan *debt to assets ratio* (Purnomo, 2013). Platt dan Platt (2002) menyatakan bahwa *current ratio* dapat memprediksi *financial distress* karena semakin tinggi nilai *current ratio*, semakin rendah risiko perusahaan mengalami *financial distress*. Tingginya *current ratio* mencerminkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban lancarnya dengan aset yang ada semakin baik.

Platt dan Platt (2002) menemukan bahwa *return on assets* dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress*. *Return on assets* yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimiliki untuk memperoleh profit juga tinggi sehingga potensi perusahaan mengalami *financial distress* rendah, begitu juga sebaliknya. Apabila nilai *return on assets* terus mengalami penurunan, maka kemungkinan besar perusahaan akan mengalami *financial distress* karena pendapatan yang diperoleh perusahaan tidak mampu menutupi biaya produksi yang dikeluarkan.

Yap (2012) menyatakan bahwa *total assets turn over* dapat memprediksi *financial distress*, *total assets turn over* yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola aset untuk meningkatkan penjualan semakin baik. Penjualan yang meningkat akan berdampak pada peningkatan laba bersih yang diperoleh perusahaan sehingga potensi perusahaan mengalami *financial distress* semakin rendah, begitu juga sebaliknya.

Pumomo (2013) menyatakan bahwa *debt to assets ratio* dapat memprediksi *financial distress* perusahaan dan berpengaruh positif terhadap *financial distress*, semakin tinggi nilai *debt to assets ratio* menunjukkan aset perusahaan banyak dibiayai oleh utang. Hal ini memicu terjadinya *financial distress* perusahaan karena semakin besar beban yang ditanggung oleh perusahaan untuk menutupi kewajiban serta bunga yang dibebankan.

Berdasarkan uraian, hipotesis yang diajukan dalam artikel ini adalah *current ratio* dapat memprediksi *financial distress* perusahaan, *return on assets* dapat memprediksi *financial distress* perusahaan, *total assets turn over* dapat memprediksi *financial distress* perusahaan, dan *debt to assets ratio* dapat memprediksi *financial distress* perusahaan. Rumusan masalah artikel ini adalah apakah *current ratio*, *return on assets*, *total assets turn over*, dan *debt to assets ratio* dapat memprediksi *financial distress* pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI. Tujuan artikel ini adalah untuk mengetahui kemampuan *current ratio*, *return on assets*, *total assets turn over*, dan *debt to assets ratio* dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI.

Metodologi

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dan merupakan *explanatory research* dengan menggunakan model regresi logistik untuk menganalisis kemampuan rasio keuangan dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan adalah data sekunder berupa pooling data tahunan beberapa perusahaan. Sumber data diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia www.idx.co.id dengan cara mendownload laporan keuangan perusahaan sektor industri dasar dan kimia per 31 Desember 2011 – 31 Desember 2015.

Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam artikel ini adalah seluruh perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Teknik pengambilan sampel adalah *purposive sampling* dengan menggunakan beberapa kriteria. Pertama, perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015 dan menerbitkan laporan keuangannya per 31 Desember 2011

sampai dengan 31 Desember secara lengkap. Kedua, Perusahaan yang berpotensi mengalami *financial distress* adalah perusahaan yang mengalami laba negatif selama 2 tahun berturut-turut yakni pada tahun 2011-2015, sebagai kontrol dipilih perusahaan yang sehat dan tidak berpotensi mengalami *financial distress* pada tahun 2014-2015.

Analisis Data

Artikel ini menggunakan alat analisis regresi logistik untuk mengetahui kemampuan rasio-rasio keuangan perusahaan yang berperan dalam menentukan apakah suatu perusahaan berpotensi mengalami *financial distress* atau tidak. Dengan mengetahui potensi *financial distress* sejak dini, manajemen perusahaan dapat melakukan tindakan-tindakan untuk mengantisipasi terjadinya kebangkrutan.

Formulasi model regresi logistik sebagai berikut:

$$Y = \ln\left[\frac{p}{1-p}\right] = b_0 + b_1CR + b_2ROA + b_3TATO + b_4DAR + e$$

Keterangan:

Y adalah probabilitas perusahaan mengalami *financial distress*, b_0 adalah konstanta, b_1, \dots, b_4 adalah koefisien regresi logistik, CR adalah *current ratio*, ROA adalah *return on assets*, TATO adalah *total assets turn over*, DAR adalah *debt to assets ratio*, e adalah *residual error*

Hasil dan Pembahasan

Populasi penelitian adalah perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Jumlah anggota sampel penelitian adalah 52 perusahaan yang diperoleh dari proses pengambilan sampel pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Proses Pemilihan Sampel Penelitian

Keterangan	Jumlah Perusahaan
Perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.	65
Perusahaan yang tidak memiliki laporan keuangan lengkap tahun 2011-2015.	(12)
Perusahaan yang <i>delisting</i> dari Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011-2015.	(1)
Jumlah anggota sampel	52

Sumber : www.idx.co.id

Deskripsi Statistik

Hasil analisis deskripsi variabel penelitian disajikan dalam Tabel 2. Tabel 2 menunjukkan nilai minimum, maksimum, nilai rata-rata dan nilai deviasi standar masing masing variabel.

Tabel 2 Hasil Deskriptif Statistik Variabel Penelitian

	CR	ROA	TATO	DAR
Panel A. Semua Sampel				
Minimum	0,23	-0,70	0,06	0,09
Maksimum	11,20	1,40	5,65	2,55
Rata-rata	2,3647	0,06928	0,6938	0,5336
Dev. standar	2,23774	0,175342	0,62153	0,35962
Panel B. Perusahaan <i>Financial Distres</i>				
Minimum	0,23	-0,70	0,06	0,18
Maksimum	3,38	0,38	5,65	2,55
Rata-rata	1,3311	0,00168	0,7496	0,6435
Dev. standar	0,57103	0,119375	0,95398	0,47073
Panel C. Perusahaan <i>Non Financial Distress</i>				
Minimum	0,58	-0,19	0,21	0,09
Maksimum	11,20	1,40	2,12	1,41
Rata-rata	2,5775	0,10820	0,6617	0,4709
Dev. standar	2,21579	0,190516	0,29681	0,25879

Sumber : data diolah

Tabel 2 menunjukkan Nilai rata-rata CR seluruh perusahaan sampel sebesar 2,3647 atau 236,47% dengan deviasi standar sebesar 2,23774. Nilai rata-rata CR yang dimiliki oleh perusahaan *financial distress* sebesar 1,3311 atau 133,11% dengan deviasi standar sebesar 0,57103 Sedangkan nilai rata-rata CR perusahaan *non financial distress* sebesar 2,5775 atau 257,75% dengan deviasi standar sebesar 2,21579. Hasil deskriptif statistik menunjukkan bahwa nilai rata-rata CR perusahaan yang berpotensi mengalami *financial distress* lebih rendah daripada nilai rata-rata perusahaan yang tidak berpotensi mengalami *financial distress*.

Return On Assets merupakan rasio profitabilitas yang menunjukkan seberapa mampu perusahaan menggunakan aset yang ada untuk menghasilkan laba atau profit. Hasil analisis deskriptif statistik terhadap ROA yang dimiliki seluruh perusahaan sampel menunjukkan nilai rata-rata 0,06928 atau 6% dengan deviasi standar sebesar 0,175342. Nilai rata-rata ROA yang dimiliki perusahaan *financial distress* sebesar 0,00168 atau 0,1% dengan deviasi standar sebesar 0,119375. Sedangkan nilai rata-rata ROA perusahaan *non financial distress* sebesar 0,10820 atau 10,82% dengan

deviasi standar sebesar 0,190516. Hasil deskriptif statistik menunjukkan bahwa nilai rata-rata ROA perusahaan yang berpotensi mengalami *financial distress* lebih rendah daripada perusahaan yang tidak berpotensi mengalami *financial distress*.

Total Assets Turn Over menunjukkan tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan. Nilai rata-rata TATO seluruh perusahaan sampel adalah sebesar 0,6938 atau 69,38% dengan deviasi standar sebesar 0,62153. Nilai rata-rata TATO perusahaan *financial distress* adalah sebesar 0,7496 atau 74,96% dengan deviasi standar sebesar 0,95398. Sedangkan perusahaan *non financial distress* memiliki nilai rata-rata TATO sebesar 0,6617 atau 66,17% dengan deviasi standar sebesar 0,29681. Hasil deskriptif statistik menunjukkan bahwa nilai rata-rata TATO perusahaan yang berpotensi mengalami *financial distress* lebih tinggi daripada nilai rata-rata TATO perusahaan yang tidak berpotensi mengalami *financial distress*.

Nilai rata-rata DAR yang dimiliki seluruh perusahaan sampel adalah sebesar 0,5336 atau 53,36% dengan deviasi standar sebesar 0,35962. Nilai rata-rata DAR yang dimiliki perusahaan *financial distress* yakni sebesar 0,6435 atau 64,35% dengan deviasi standar sebesar 0,47073. Sedangkan nilai rata-rata DAR yang dimiliki oleh perusahaan *non financial distressed* sebesar 0,4709 atau 47,09% dengan deviasi standar sebesar 0,25879. Hasil deskriptif statistik menunjukkan bahwa nilai rata-rata DAR perusahaan yang berpotensi mengalami *financial distress* lebih tinggi dari pada nilai rata-rata DAR perusahaan yang tidak berpotensi mengalami *financial distress*.

Hasil Analisis Regresi Logistik

Hasil analisis regresi logistik ditunjukkan pada Tabel 3 sebagai berikut.

Tabel 3 Hasil Analisis Regresi Logistik

Variabel	Koef. Regresi	Wald	Tingkat Sig.	Ket.
Konstanta	-0,894	3,568	0,059	-
CR	-9,238	0,010	0,022	Signifikan
ROA	-12,370	12,045	0,001	Signifikan
TATO	-0,976	4,157	0,415	Tidak Sig.
DAR	0,431	0,581	0,046	Signifikan

Sumber : data diolah

Tabel 3 menunjukkan kemampuan rasio keuangan *current ratio*, *return on assets*, *total assets turn over*, dan *debt to assets ratio* dalam memprediksi *financial distress* perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil pengujian menunjukkan bahwa *current ratio*, *return on assets*, dan *debt to assets*

ratio dapat memprediksi *financial distress* perusahaan. Sedangkan *total assets turn over* tidak dapat dapat memprediksi *financial distress* perusahaan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa *current ratio* dapat memprediksi *financial distress* perusahaan dan memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap potensi *financial distress* perusahaan. Hal ini berarti semakin tinggi nilai *current ratio*, semakin rendah risiko perusahaan mengalami *financial distress*. *Current ratio* yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo semakin baik. Hasil penelitian ini konsisten dengan Platt dan Platt (2002) yang menemukan bahwa *current ratio* dapat memprediksi *financial distress* perusahaan dan memiliki pengaruh negatif signifikan. Almilia (2003) juga menyatakan bahwa *current ratio* dapat memprediksi *financial distress* perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Hanifah (2013) dan Purnomo (2013) menemukan bahwa *current ratio* dapat memprediksi *financial distress* dan memiliki pengaruh negatif signifikan.

Artikel ini menemukan bahwa semakin tinggi nilai *current ratio* perusahaan, semakin rendah potensi *financial distress* perusahaan. Perusahaan yang berpotensi mengalami *financial distress* cenderung memiliki nilai *current ratio* rendah dibanding perusahaan yang tidak berpotensi mengalami *financial distress*. Hasil ini sesuai dengan temuan Jauch dan Glueck (1999:87) yang menyatakan bahwa pengelolaan utang yang kurang memadai merupakan salah satu penyebab kondisi *financial distress* perusahaan.

Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa *return on assets* dapat memprediksi *financial distress* perusahaan dan memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap potensi *financial distress* perusahaan. Hal ini berarti semakin tinggi nilai *current ratio*, semakin rendah risiko perusahaan mengalami *financial distress*. *Return on assets* yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan menggunakan aset yang ada untuk menghasilkan keuntungan semakin baik. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Widarjo dan Setiawan (2009) yang menemukan bahwa *return on assets* dapat memprediksi *financial distress* perusahaan dan memiliki pengaruh negatif signifikan. Yap (2012) dan Hanifah (2013) juga menyatakan bahwa *return on assets* dapat memprediksi *financial distress* dan memiliki pengaruh negatif signifikan.

Artikel ini menemukan bahwa semakin tinggi nilai *return on assets* perusahaan, semakin rendah potensi *financial distress* perusahaan. Perusahaan yang berpotensi mengalami *financial distress* cenderung memiliki nilai *return on assets* rendah bahkan negatif yang mencerminkan ketidakmampuan perusahaan menggunakan aset yang ada secara maksimal untuk menghasilkan laba atau keuntungan. Hasil ini sesuai dengan temuan Teng (2002:13) yang menyatakan bahwa profitabilitas merupakan salah satu indikator yang dapat digunakan untuk mengetahui potensi *financial distress* perusahaan.

Hasil pengujian hipotesis ketiga menunjukkan bahwa *total assets turn over* tidak dapat memprediksi *financial distress* perusahaan. Hal ini berarti bahwa besar kecilnya *total assets turn over* tidak menentukan apakah perusahaan berpotensi mengalami *financial distress* atau tidak. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian Yap (2012) dan Hanifah (2013) yang menyatakan bahwa *total assets turn over* dapat memprediksi *financial distress* perusahaan dan memiliki pengaruh negatif signifikan.

Total assets turn over tidak dapat memprediksi *financial distress* perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini tidak konsisten dengan temuan Teng (2002:13) yang menyatakan bahwa salah satu acuan untuk mengetahui *financial distress* perusahaan adalah penurunan kinerja yang tercermin dari turunnya nilai penjualan. Hal ini diduga karena kondisi kesulitan keuangan perusahaan bukan disebabkan oleh adanya penurunan volume penjualan namun disebabkan oleh faktor lain. Nilai *total assets turn over* perusahaan yang berpotensi mengalami *financial distress* berada pada tingkat baik dengan penjualan yang tinggi, namun biaya operasional yang harus dikeluarkan perusahaan dalam proses produksi dan distribusi produk tinggi karena adanya pelemahan nilai tukar rupiah terhadap dollar (USD) dan kenaikan harga bahan bakar minyak yang berdampak pada tingginya harga bahan baku, bahan penolong, barang modal, dan bahan bakar. Secara keseluruhan, *financial distress* yang dialami perusahaan bukan disebabkan oleh adanya penurunan volume penjualan namun berasal dari naiknya beban yang harus ditanggung perusahaan yang tercermin dari peningkatan kewajiban perusahaan yakni utang jangka pendek dan utang jangka panjang.

Debt to assets ratio dapat memprediksi *financial distress* perusahaan dan memiliki positif signifikan terhadap potensi *financial distress* perusahaan. Hal ini berarti semakin tinggi nilai *debt to assets ratio*, semakin tinggi risiko perusahaan mengalami *financial distress*. *Debt to assets ratio* yang tinggi menunjukkan aset perusahaan

banyak dibiayai oleh utang yang berdampak pada tingginya beban yang harus ditanggung. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Platt dan Platt (2002) yang menyatakan bahwa *debt to assets ratio* dapat memprediksi *financial distress* dan memiliki pengaruh positif signifikan. Yap (2012) menyatakan *debt to assets ratio* dapat memprediksi *financial distress* perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Kuala Lumpur Stock Exchange. Purnomo (2013) menyatakan bahwa *debt to assets ratio* dapat memprediksi *financial distress* dan memiliki pengaruh positif signifikan.

Penelitian ini menemukan bahwa semakin tinggi nilai *debt to assets ratio* perusahaan, semakin tinggi pula potensi *financial distress* perusahaan. Perusahaan yang berpotensi mengalami *financial distress* cenderung memiliki nilai *debt to assets ratio* tinggi yang mencerminkan aset perusahaan banyak dibiayai oleh utang. Hasil ini mendukung temuan Gumanti (2011:113) yang menyatakan bahwa *debt to assets ratio* dapat digunakan untuk mengetahui kondisi kesulitan keuangan perusahaan. Suatu perusahaan dikatakan sensitif terhadap kesulitan keuangan yang mengarah kepada kebangkrutan apabila rasio utang menunjukkan angka yang tinggi.

Rasio-rasio keuangan dapat memprediksi *financial distress* perusahaan. *Current ratio*, *return on assets*, dan *debt to assets ratio* dapat memprediksi *financial distress* perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Current ratio* dan *return on assets* memiliki pengaruh negatif sedangkan *debt to assets ratio* memiliki pengaruh positif terhadap *financial distress*. Hasil regresi regresi logistik yang menunjukkan koefisien regresi negatif signifikan untuk variabel *current ratio* dan *return on assets*, koefisien regresi positif signifikan untuk variabel *debt to assets ratio*. Penurunan nilai *current ratio* dan *return on assets* akan menyebabkan perusahaan cenderung berpotensi mengalami *financial distress*, dan sebaliknya. Kenaikan nilai *debt to assets ratio* menyebabkan perusahaan cenderung berpotensi mengalami *financial distress*, dan sebaliknya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: (1) *Current ratio* memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress* perusahaan; (2) *Return on assets* memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress* perusahaan; (3) *Debt to assets ratio* memiliki pengaruh positif

signifikan terhadap *financial distress* perusahaan; dan (4) *Total assets turn over* tidak dapat memprediksi *financial distress* perusahaan.

Saran

Saran yang bisa diberikan dari hasil penelitian ini antara lain bagi pihak manajemen perusahaan, penelitian ini menemukan bahwa *current ratio*, *return on assets*, dan *debt to assets ratio* dapat memprediksi *financial distress* perusahaan. Adanya model prediksi *financial distress* dapat digunakan sebagai pertimbangan pengambilan keputusan manajemen dalam mengatur kinerja perusahaan khususnya yang berkaitan dengan kondisi keuangan perusahaan.

Bagi investor dan calon investor penelitian ini menemukan bahwa ada beberapa perusahaan sektor industri dasar kimia yang berpotensi mengalami *financial distress* dilihat dari beberapa rasio keuangan yang dimiliki perusahaan. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi investor dan calon investor dalam pengambilan keputusan investasi pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia di Bursa Efek Indonesia dengan mempertimbangkan kondisi keuangan yang mempengaruhi keputusan investasi.

Bagi peneliti selanjutnya hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk riset selanjutnya. Peneliti selanjutnya diharapkan menggunakan objek penelitian selain perusahaan sektor industri dasar dan kimia agar diperoleh model prediksi yang bervariasi dan menggunakan data lebih dari dua tahun, untuk penentuan perusahaan yang berpotensi mengalami *financial distress* agar kemampuan prediksi yang dihasilkan lebih baik.

Daftar Referensi

- Almilia, L. S. 2003. "Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta". *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, 7 (2):183-210.
- Almilia, L. S. 2004. "Analisis Faktor yang Mempengaruhi Kondisi Financial Distress suatu Perusahaan yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta". *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, 7 (1):1-22.
- Gumanti, T. A. 2011. *Manajemen Investasi : Konsep, Teori, dan Aplikasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Hanifah, O. E. 2013. "Analisis Struktur Corporate Governance dan Financial Indicators terhadap Kondisi Financial Distress". *Jurnal Akuntansi Universitas Diponegoro*, 2 (2):1-15.

- Jauch, L. R dan Glueck, W. 1999. *Strategic Management and Bussiness Policy*, Alih bahasa oleh Murad dan Henry Sitanggang. Edisi Ketiga. Jakarta: Erlangga.
- Platt, H. D., dan Platt, M. B. 2002. "Predicting Financial Distress: Reflection on Choise-Based Sample Bias". *Journal of Economics and Finance*, 26 (2):184-199.
- Platt, H. D., dan Platt, M. B. 2006. "Understanding Differences Between Financial Distress and Bankruptcy". *Review of Applied Economicss*, 2 (2): 141-157.
- Purnomo, S. 2013. "Analisis Rasio Keuangan sebagai Alat Prediksi Financial Distress Perusahaan". *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 27 (1): 84-90.
- Teng, M. 2002. *Corporate Turnaround : Merawat Perusahaan Sakit Menjadi Sehat Kembali*, Alih bahasa oleh Barlian Muhammad. Edisi Kedua. Jakarta: Prenhallindo.
- Widarjo, W dan Setiawan, D. 2009. "Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Kondisi Financial Distress Perusahaan Otomotif". *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 11 (2):107-119.
- Whitaker, R. B. 1999. "The Early Stage of Financial Distress". *Journal of Economics and Finance*, 23 (2): 123-133.
- Yap, B. C. F. 2012. "Evaluating Company Failure in Malaysia Using Financial Ratios and Logistic Regression". *Asian Journal of Finance and Accounting*, 4 (1):330-344.
- Kementerian Perindustrian. 2015. Industri Nasional Masih Bergantung Impor. Diakses melalui www.kemenperin.go.id tanggal 16 April 2016.
- Bursa Efek Indonesia. 2016. Daftar Emiten Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia. Diakses melalui www.idx.co.id tanggal 8 Mei 2016.